

PERTEMUAN KE- 2

AGAMA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai berikut:

- Menjelaskan pengertian agama
- Membedakan agama wahyu dan agama budaya
- Memahami dan mampu menjelaskan urgensi agama bagi kehidupan manusia

B. URAIAN MATERI

<i>Tujuan Pembelajaran 2.1:</i>
<i>Mampu Menjelaskan Pengertian Agama</i>

Pada pertemuan ini, akan berbicara tentang agama secara umum. Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam satu agama atau tidak. Tidak seorangpun yang tidak menganut suatu agama. Boleh jadi seseorang tidak menyatakan dirinya beragama, namun pada hakekatnya dia tetap percaya adanya Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

Oleh karena itu sesungguhnya kapan pun manusia hidup dan dimana pun ia berada, agama tetap merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya. Di abad modern sekarang ini, agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia, malah mungkin membinasakan manusia.

Pengertian Agama

Pengertian agama sebagaimana menurut sebagian ulama:

الدين هو ما شرعه الله على لسان أنبيائه من الأوامر والنواهي والإرشادات لصالح العباد دنياهم وآخراتهم.

“Agama adalah sesuatu yang disyariatkan kepada Lisan para NabiNya, yang isinya berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat”

Dalam beberapa sumber bacaan mengenai keagamaan, dapat dijumpai berbagai kata yang menunjuk pada pengertian agama. Dalam masyarakat Indonesia misalnya, selain kata agama dikenal pula kata *al-dien* dari bahasa arab dan *religi* dari bahasa Eropa. Agama adalah kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah pula menjelaskan maksudnya, khususnya kepada orang awam, tetapi sangat sulit memberi definisi yang tepat bagi para ahli.

A.Mukti Ali dalam sebuah bukunya menyatakan bahwa:” barangkali tidak ada yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama”. Beliau menjelaskan ada tiga alasan yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu: pertama, karena pengalaman agama adalah soal batini, subyektif, dan sangat individualis sifatnya. Kedua, boleh jadi tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosional daripada membicarakan soal agama. Maka membahas soal agama itu selalu ada luapan emosi yang kuat sekali. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.

Seorang ahli ilmu jiwa agama Zakiah Drajat juga mengatakan bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama(*religious experience*) adalah subjektif, intern dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Disamping itu, tampak bahwa pada umumnya orang lebih condong mengaku beragama, kendati pun ia tidak menjalankannya.

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Agama berasal dari bahasa Sankskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata agama tersusun dari kata, *a*=tidak, dan *gam*= pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian, yaitu diwarisi turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi pengikutnya.

Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Religi berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang dibaca.

Oleh karena itu agama dapat diberi definisi-definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
4. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
5. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.

<i>Tujuan Pembelajaran 2.1:</i>
--

<i>Mampu Menjelaskan Perbedaan Agama</i>

Secara fitrah manusia membutuhkan agama sebagai pegangan hidupnya. Karena itu sejarah agama sama panjangnya dengan sejarah manusia. Sejarah mencatat aneka macam agama yang dianut oleh manusia sejak dahulu sampai sekarang ini, baik agama hasil renungan manusia (agama ardhwi atau agama budaya) maupun agama wahyu (samawi) yang diterima oleh para Rasul.

Agama budaya umumnya bersifat polytheistic atau mempercayai banyak Tuhan, sedangkan agama wahyu bersifat monotheistic atau meyakini satu Tuhan. Agama-agama budaya pada umumnya menggunakan nama pencetusnya sebagai nama agama, sedangkan agama wahyu penamaannya berdasarkan wahyu pula.

Adapun ciri-ciri agama budaya adalah:

1. Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.
2. Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul).
3. Umumnya tidak memiliki kitab suci, walaupun ada akan mengalami perubahan dalam perjalanan sejarahnya.

4. Konsep ketuhanannya bersifat dinamisme, animism, polytheisme dan paling tinggi monotheisme nisbi.
5. Kebenaran ajarannya tidak bersifat universal, yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Adapun ciri-ciri agama wahyu adalah:

1. Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan untuk masyarakat.
2. Disampaikan oleh seorang Rasul.
3. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
4. Ajarannya bersifat tetap, walaupun tafsirannya dapat berubah .
5. Konsep ketuhanannya bersifat monotheistic mutlak.
6. Kebenarannya bersifat universal.

Agama besar yang dianut umat manusia di dunia ini adalah agama Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu dan Budha. Agama Islam, Yahudi dan Nasrani dikelompokkan kedalam agama samawi oleh sebagian para ahli, Namun demikian sebagian ahli lagi tidak mengelompokkannya kedalam agama samawi karena kedua kitab suci tersebut telah mengalami perubahan.

Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Manusia secara umum mempunyai dua kebutuhan. Pertama, kebutuhan spiritual dan kedua, kebutuhan material. Kebutuhan manusia terhadap agama pada umumnya dan kepada Islam khususnya, bukanlah merupakan kebutuhan sekunder(sampingan, pelengkap), melainkan kebutuhan primer yang berhubungan erat dengan substansi kehidupan manusia.

Manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu. Ketika itu yang diketahuinya hanya”saya tidak tahu”. Akan tetapi kemudian dengan panca indera, akal dan jiwanya, sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah.Melalui eksperimen, lewat pengamatan, pemikiran yang logis dan juga pengalamannya, ia menemukan berbagai pengetahuan. Namun demikian, keterbatasan panca indera dan akal menjadikan sekian banyak tanda tanya dalam benaknya yang tidak terjawab. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Dari manakah ia berasal? Kemanakah ia setelah menjalani kehidupan ini? Dan untuk apa ia hidup? Pertanyaan-pertanyaan ini apabila dibiarkan akan dapat mengganggu perasaan dan jiwanya. Semakin didera pertanyaan itu, ia akan semakin gelisah bila tidak berhasil dijawabnya.Jika

demikian manusia memerlukan informasi tentang apa yang tidak diketahuinya, khususnya dalam hal-hal yang mendesak dan mengganggu ketenangan jiwanya.

Manusia dalam hidupnya membutuhkan tiang untuk bersandar, tonggak untuk bergantung kepadanya, di saat kesengsaraan meliputinya, bencana menimpanya, menghadapi apa yang tidak disukainya atau gagal dalam mencapai apa yang diharapkannya. Disinilah peran agama hadir memberi sebuah kekuatan, harapan, kemauan, optimisme dalam hidup, serta memberi ketabahan di saat mengalami kesempitan dan penderitaan.

Karl Bang, salah seorang ahli ilmu kedokteran menggambarkan peran agama terhadap kesehatan jiwa manusia melalui pengalamannya sebagai berikut,” setiap pasien yang berkonsultasi kepadaku semenjak tiga puluh tahun yang lalu, menyatakan bahwa penyebab mereka sakit adalah kekurangan akidah atau iman, sehingga jiwanya selalu mengalami kegoncangan dan kegelisahan. Mereka tidak akan memperoleh kesembuhan , kecuali setelah mereka mengembalikan keimanannya yang telah sirna.

Hidup manusia bagaikan lalulintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ke tujuan. Namun karena kepentingan mereka berbeda, manusia membutuhkan rambu-rambu demi lancarnya lalulintas kehidupannya agar tidak terjadi benturan dan tabrakan. Rambu-rambu tersebut memberi manusia petunjuk seperti kapan harus berhenti(lampu merah), kapan harus hati-hati(lampu kuning) dan kapan bisa berjalan(lampu hijau) dan sebagainya. Kalau demikian yang seharusnya mengatur adalah Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak mempunyai kepentingan sedikitpun yaitu Allah SWT. Dengan demikian, agamalah yang pertama kali memperkenalkan kepada manusia; dari mana dia berasal, akan kemana setelah kehidupan di dunia, untuk apa dia diciptakan dan mengapa dia tercipta. Walhasil, segala pertanyaan atau sesuatu yang berkenaan dengan perikehidupan manusia, jawabannya adalah ada dalam agama.

<i>Tujuan Pembelajaran 3.1:</i>
<i>Mampu Menjelaskan Fungsi dan Peranan Agama dalam Kehidupan</i>

Untuk mengetahui fungsi dan peranan agama bagi kehidupan manusia ada pelajaran besar yang dapat dipetik dari kasus yang dialami oleh Prof. Paul Ehrenfest, salah seorang ilmuwan dalam ilmu fisika yang terkenal pada zamannya.

Paul Ehrenfest adalah seorang guru besar dalam ilmu fisika yang kebetulan baru meninggal dunia dengan cara yang amat mengejutkan dunia ilmu pengetahuan saat itu. Prof Ehrenfest amat dicintai oleh teman sejawatnya sebagai sahabat yang setia, dihormati dan disayangi oleh mahasiswa-mahasiswa sebagai pemimpin dan bapak dalam ilmu fisika. Guru besar tersebut meninggal dunia dengan cara bunuh diri, setelah terlebih dahulu membunuh anak semata wayangnya yang amat dicintainya. Siapa yang tidak heran, terkejut dan sedih mendengar peristiwa yang begitu tragis tersebut.

Paul Ehrenfest dikenal sebagai sosok terpelajar, seorang intelektual, berasal dari keluarga baik-baik dan memperoleh pendidikan terbaik yang ada di tempat kelahirannya. Ketajaman otaknya yang luar biasa mampu menggali rahasia ilmu melebihi pencapaian manusia lain di zamannya. Dari seseorang yang sebatas mencari dan menerima ilmu, sang professor berhasil menjadi sosok yang mampu mengupas, meretas, menoreh dan menguak rahasia-rahasia ilmu pengetahuan, untuk selanjutnya dihidangkan kepada dunia luar, kepada orang banyak.

Dari surat yang ditinggalkan untuk teman sejawatnya yang paling akrab, Prof. Kohnstamm, terkuaklah misteri dibalik perbuatan sang professor yang menggemparkan itu ternyata bukan dilandasi nafsu sesaat, tanpa perencanaan yang matang dan terfikir lama. Perbuatan tersebut berasal dari suatu pergolakan rohani yang telah mengendap dalam alam bawah sadarnya, yang tak dapat diselesaikan dengan lautan ilmu pengetahuan yang ada padanya.

Sang maha guru telah kehilangan tujuan hidupnya (*meaningless*). Selama ini tujuan hidupnya adalah meraih ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Baginya, tak ada yang lebih baik dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan berada diatas segala-galanya. Meski harus mengorbankan segenap tenaga, jiwa raga dan waktu. Akan tetapi lambat laun sang profesor merasa masih ada hajat rohani yang tidak dapat dipuaskan dengan ilmu pengetahuan. Semakin ia memperdalam ilmu, semakin ia merasakan kehilangan tempat berpijak. Apa yang kemarin ia yakini benar, ternyata keesokan harinya menjadi salah. Terus dan terus begitu.

Walhasil, rohaninya haus dan dahaga, butuh pegangan yang kuat, sandaran yang kokoh, sesuatu yang mutlak dan absolute. Tempat menyangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung yang teduh bila datang pancaroba rohani. Kesemuanya tidak mungkin didapatkan semata hanya mengandalkan dalil, ratusan aksioma dan hipotesis yang diperolehnya dengan ilmu pengetahuan.

Untuk melukiskan bagaimana keadaan bathinnya pada waktu itu, ia menyatakan dalam salah satu suratnya kepada Prof. Kohnstamm; “ Yang tak ada pada sayaialah kepercayaan kepada Tuhan. Agama adalah perlu, tetapi barang siapa yang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu yakni bila ia tidak bisa beragama”. Rohnya berkehendak penyembahan kepada Tuhan, ingin dan rindu untuk mempunyai Tuhan, untuk beragama, akan tetapi jalannya tak kunjung ditemukan. Itulah gambaran bathin seseorang yang terlahir atheis. Kisah Paul Ehrenfest diatas semakin membuktikan bahwa agama mempunyai fungsi dan peranan yang tak ternilai harganya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu sesungguhnya kapanpun manusia hidup dan dimanapun ia berada, agama tetap merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya. Di abad modern sekarang ini, agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia, malah mungkin membinasakan manusia. Dengan demikian fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia antara lain sebagai berikut:

1. Agama memberi makan rohani

Manusia terdiri atas dua bagian, yaitu jasmani dan rohani. Jadi secara ilmiah dan agama diakui bahwa manusia memang terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani dan rohani manusia mempunyai fitrah sendiri-sendiri. Jasmani dari tanah dan rohani dari Allah. Karena itu kalau hendak memberi keduanya makanan haruslah yang sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Jasmani karena dari tanah, maka makanan yang sesuai ialah yang berasal dari tanah. Sedangkan rohani karena dari Allah, maka makanan yang sesuai ialah yang berasal dari Allah. Allah sendiri memberitahukan kepada manusia bahwa makanan rohani itu ialah agamaNya. Dengan demikian jelaslah bahwa makanan rohani ialah agama Allah yaitu agama Islam.

Jasmani dan rohani harus diberi makan. Kalau tidak, keduanya akan sakit dan akhirnya rusak. Jasmani yang sakit dan rusak akan mudah diketahui dan dirasakan manusia. Itulah sebabnya barangkali manusia cepat mengambil tindakan dalam menanggulangi dan mengobatinya. Akan tetapi kalau rohani yang sakit dan rusak biasanya sulit diketahui dan dirasakan manusia. Zakiah Darajat mengatakan:” Kesehatan mental yang terganggu dapat mempengaruhi keseluruhan hidup seseorang. Kesehatan mental yang terganggu mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal yang

tidak baik, seperti suka mengganggu ketenangan dan hak orang lain, mencuri, menyakiti atau menyiksa orang lain, memfitnah dan lain sebagainya.

2. Agama menanggulangi Kegelisahan Hidup

Madame Bovasof Qiqinoont dalam bukunya “ Good Lucky Healty” mengatakan: “Noda terbesar kehidupan zaman modern ini adalah kegelisahan”. Kegelisahan akan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kegelisahan dan kekhawatiran tidak hanya akan mengakibatkan gila, akan tetapi juga sakit jantung, tekanan darah tinggi, rheumatic, maag, sakit gula dan sebagainya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa kegelisahan, kekhawatiran dan kecemasan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia terutama kepada hal-hal buruk. Oleh karena itu kegelisahan harus ditanggulangi. Menanggulangi sesuatu haruslah dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Dan agama adalah satu-satunya jalan dalam upaya mencari penyebab timbulnya kegelisahan, sebab kegelisahan adalah soal rohani.

3. Agama memenuhi tuntutan fitrah

Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Pengertian fitrah semakna dengan *gharizah* (bahasa Arab), *instinct* (bahasa Inggris) dan naluri. Fitrah adakalanya tertutup atau hilang oleh sebab-sebab tertentu. Oleh sebab itu fitrah butuh pengembangan. Seperti fitrah intelek, jika dikembangkan manusia akan jadi pintar, tetapi sebaliknya jika tidak dikembangkan akan menjadi bodoh. Agama juga merupakan fitrah manusia. Setiap manusia wajib mempunyai agama dan mengembangkannya, satu-satunya sifat manusia yang membedakannya dari hewan.

4. Agama mengatasi keterbatasan akal

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi kelebihan, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan ia juga makhluk yang mempunyai sejumlah keterbatasan. Karena itu tidaklah mengherankan apabila manusia dalam kehidupannya sering sekali berbuat kekeliruan dan banyak sekali mengalami kegagalan. Kekeliruan dan kegagalan inilah yang mengantarkan manusia ke lembah kesengsaran dan malapetaka. Oleh karena itu untuk mengatasi kekeliruan dan kegagalan tersebut tidak ada jalan lain bagi manusia kecuali agama. Jadi manusia beragama adalah untuk mengatasi keterbatasan kemampuan akal yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dan kegagalan.

C. LATIHAN SOAL/TUGAS

1. Mungkinkah manusia tidak beragama dalam hidupnya? Jelaskan argument anda beserta alasannya!
2. Menurut anda seberapa penting peran dan fungsi agama bagi kehidupan manusia?
3. Apa yang dimaksud agama merupakan kebutuhan fitrah manusia, jelaskan!
4. Agama merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya bagi setiap manusia. Di abad modern sekarang ini, agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia, malah mungkin membinasakan manusia.
5. Sekarang ini kita sering mendengar ada orang yang memutuskan untuk menjadi atheis dan tidak mau terikat dengan agama apapun.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musthan, Zulkifli, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2011.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Islam, 2011.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, Jakarta: UI Press, 1985: